

**The Contribution of Contemporary Interpretation in the  
Modern Era: A Study of the Concept of Thought and  
Methodology of Interpretation**

**Kontribusi Tafsir Kontemporer di Era Modern: Studi  
Atas Konsep Pemikiran dan Metodologi Tafsir**



*Article History*

*Submitted : 01/07/2022*

*Reviewed : 21/10/2022*

*Revised : 11/12/2022*

*Approved : 20/12/2022*

*Available : 26/12/2022*



Ahmad Ridho Syakirin

[ridho.syakirin789@gmail.com](mailto:ridho.syakirin789@gmail.com)

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

**Abstract**

This paper aims to discuss the contribution of interpretation in the modern era which is examined through the concept of thought of the figures and the methodology of their interpretation. In this context, contemporary interpretation methods in the interpretation of the Koran make existing human problems the spirit of its interpretation. The research method used is library research, data presentation is descriptive, using historical-sociological analysis in the study of the science of the Qur'an. The results of this study are 1) the contribution of interpretation in the modern era has a lot of adab ijtimai style so that it is very relevant to the human problems faced by humans in the current era; 2) the concept of thinking of contemporary figures is contextual by revealing the understanding of the meaning and values contained in the Qur'an to be actualized in overcoming contemporary problems and carrying out the moral ideals of the verses of the Qur'an such as the values of justice, equality, unity, and others not only interpret text literals only; 3) Contemporary interpretation methodology focuses more on thematic interpretation methods, emphasis on Arabic linguistics and language styles, double movement methods, and contextual interpretations

Keywords: Contemporary Interpretation, Thought, Interpretation  
Methodology, Modern Era

URL: <https://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/AQWAL/article/view/5784>

DOI: <https://doi.org/10.28918/aqwal.v3i1.5784>

**Abstrak**

Paper ini bertujuan untuk membahas kontribusi tafsir di era modern yang ditelisik melalui konsep pemikiran tokoh dan metodologi tafsirnya. Dalam konteks ini, metode tafsir kontemporer dalam penafsiran Al Quran menjadikan problem kemanusiaan yang ada sebagai semangat penafsirannya. Metode penelitian yang digunakan dengan library research, penyajian data dengan deskriptif, menggunakan analisis historis-sosiologis dalam kajian ilmu Al-Qur'an. Hasil dari penelitian ini adalah 1) kontribusi tafsir di era modern banyak bercorak adabi ijtima'i sehingga sangat relevan dengan problem kemanusiaan yang dihadapi manusia di era saat ini; 2) konsep pemikiran tokoh kontemporer bercorak konstektual dengan mengungkap pemahaman makna dan nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an untuk diaktualisasikan dalam mengatasi permasalahan kontemporer dan mengusung ideal moral ayat al-Qur'an seperti nilai keadilan, persamaan, persatuan, dan lainnya bukan hanya menafsirkan literal teks saja; 3) Metodologi tafsir kontemporer lebih menitikberatkan pada metode tafsir tematik, penekanan linguistik Arab dan gaya Bahasa, metode gerak ganda (double movement), dan tafsir kontekstual.

Kata kunci: Tafsir Kontemporer, Pemikiran, Metodologi Tafsir, Era Modern

**A. PENDAHULUAN**

Kebanyakan seorang muslim terus berusaha mengajukan kecintaanya terhadap Al- Qur'an dengan berbagai cara yang mereka usahakan agar tercapai sebuah capaian dalam mengungkapkan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an. Cara yang dilakukan yaitu membaca, menghafalkan, mentaddaburinya, mempelajari atau mengungkap makna dari ayat sebagai pengamalan atau implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya berkaitan dengan penciptaan alam semesta dan seisinya. Bahwasannya apa yang telah diciptakan oleh Allah Swt sudah mengerti dari kebutuhan dari alam semesta dan seisinya. Bahwa dalam seisinya terdapat makhluk hidup yang bergantung kepada alam yang telah diciptakan. Manusia butuh air, makanan maupyn yang lainnya telah diatur sedemikian oleh Allah Swt. Oleh karena itu Al-Qur'an yang telah diturunkan oleh Allah Swt menjadi sebuah pemberitahuan dan makna terkandung dari apa yang telah diciptakan dan yang harus dijalankan oleh umat manusia (Sumisih 2019).

Al-Qur'an merupakan kitab terakhir bagi umat Islam yang dijadikan sebagai sumber paling utama. Dengan perkembangan zaman kehidupan yang bermacam-macam. Kitab ini sangat relevan sebagai bentuk petunjuk yang up to date umat manusia (shālihun li kulli zamānin wa makānin). Sebagai bentuk petunjuk yang up to date inilah sangat berarti dalam kehidupan umat manusia yang menjadi pegangan. Hal ini sangat berarti dalam perkembangan zaman yang terus menerus mengalami pesatnya arus kehidupan yang bermacam-macam. Kontribusi terhadap Al-Qur'an berupaya dalam proses interaksi seseorang terhadap seorang muslim dalam

memahami dan mengamalkan setiap nilai yang terkandung di dalamnya agar tertanam dalam jiwa dan raga manusia.

Hal apapun yang ditemukannya maupun yang terjadi memerlukan sebuah petunjuk dalam apa yang akan ia jalankan agar tidak tersesat ke arah yang salah ataupun berlainan. Apalagi di era modern saat ini, seringkali manusia mengalami kering spiritualitas yang akhirnya membutuhkan al-Qur'an bukan hanya sebagai kitab suci tetapi sebagai pedoman yang penafsirannya bisa dipahami dengan mudah oleh nalar manusia. Dinamika tafsir Al-Quran terus mengalami perkembangannya karena dalam perkembangan zaman yang terus mengalami problematika ataupun hal baru maupun hal lama yang terus dikaji agar bias seiring dengan makan kandungan yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Pada dasarnya ilmu tafsir Al-Qur'an memiliki kedudukan yang tinggi sebagai induk ilmu-ilmu Al-Qur'an karena dalam pembahasannya dari objek dan tujuan memiliki tujuan yang mulia bagi keilmuan umat manusia.

Pengkajian ilmu Al-Qur'an akan terus berlanjut seiring dengan perkembangan zaman dan kemudahan bagi umat manusia dalam menjalankannya sebagai kebutuhan mereka sendiri (Rahmawati 2020). Oleh karena itu, seiring pengkajiannya al-Qur'an melalui tafsir kontemporer baik dari konsep pemikiran tokoh maupun epistemologinya hingga metodologi tafsir kontemporer yang cukup pesat dalam mengungkap nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an agar dapat dijadikan sebagai petunjuk bagi manusia sekaligus sikap penyelesaian berbagai problematika kehidupan yang semakin kompleks. Atas dasar itu, dalam berbagai tafsir kontemporer, terkadang terdapat perselisihan dan perbedaan dalam mengungkapkan makna Al-Qur'an. Tetapi pada dasarnya tujuan terpentingnya memberikan kontribusi kepada umat manusia khususnya dalam tuntutan perkembangan di era modern ini.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Dinamika Tafsir Periode Kontemporer**

Istilah kontemporer merupakan keterkaitannya antara kondisi dan situasi yang sedang berlangsung pada saat tersebut. Pada hakikatnya istilah dari kontemporer bukan hanya istilah yang berdiri sendiri. Berangkat dari sebuah kejadian yang sedang berlangsung pada saat itu mungkin itu sebuah problematika ataupun persoalan yang muncul pada periode sebelumnya yang ramai dibicarakan kembali ataupun respon dari persoalan yang muncul pada sekarang yang menjadi sebuah bagaian jawaban dalam menyikapi atau tuntunan sebuah ajaran dalam menjalankannya. Oleh karena itu perkembangan zaman ini adalah era modern menjadi sebuah sebab kemunculan yang dialami. modern sulit dipisahkan dengan kontemporer karena merupakan suasana yang terjadi pada saat ini. Jika terkait dengan tafsir, maka kontemporer ini berarti bagaimana mengupayakan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an menjadi bagian

respon yang di samakan dan diadaptasikan dengan latar belakang suasana perkembangan pada zaman modern ini.

Term kontemporer yang berkaitan antara situasi dan kondisi yang menjadi penafsiran dengan menitikberatkan kejadian yang berlangsung pada saat ini. Hanya saja sebenarnya dibedakan dengan pada masa modern, namun karena hal itu sulit tak bisa lepas antara modern dengan kontemporer, karena pada dasarnya ide yang diangkat dari tafsir kontemporer tak lepas dari apa yang sudah diangkat dari tafsir modern ide-idenya menjadi inspirasi bagian tafsir kontemporer. Terkadang kedua istilah tersebut dapat dijadikan sebuah kesatuan yaitu menjadi modernkontemporer. Sebagai lain dan lawan dari tafsir modern atau tafsir kontemporer yaitu tafsir klasik, tafsir ini masih mengungkap pesan normative dengan mengikuti model- model tafsir yang sudah ada.

Pada umumnya, model penafsiran klasik dapat diklasifikasikan menjadi dua hal yaitu yang pertama, tafsir tektualitas yaitu dengan menjadikan teks segala-galanya dalam tafsir tersebut. Yang kedua adalah tafsir ideologis, biasanya tafsir ini dikodifikasikan dengan ideologi dari pemilihan kekuasaannya.

Tafsir periode “kontemporer” pasti dikaitkan dengan zaman yang sekarang ini sedang terjadi. Karenanya perkembangan tafsir kontemporer tidak bisa terlepas dari masa modern karakteristiknya, yakni penetapan Al-Qur'an sebagai pedoman dan mengungkap ruh Al-Qur'an. Pola pemikirannya menitikberatkan pada konteks analitis dan tematik. Pada periode ini banyak tokoh yang mencetuskannya pada aspek perkembangan zaman modern ini (Abdul 2020).

Tepatnya pada abad ke-18 yang paling terkenal adalah tafsir karangan Jamaluddin alQasimy dengan judul tafsir Mahasin at-Ta'wil, karangan Rasyid Ridha dengan judul tafsir al-Manar, karangan Thantawy Jauhary dengan judul al-Jawahi, karangan Musthafa al- Maraghi dengan judul tafsir alMarâghi, dan karangan Sayyid Qutub berjudul tafsir Fî Dzîlâl. Penafsiran yang berkembang di Indonesia yaitu karangan dari Mahmud Yunus berjudul tafsir al-Qur'an al-Karim, karangan Misbah Musthafa berjudul tafsir al-Iklîl, kemudian tafsir karangan diantaranya dari Buya Hamka yakni Tafsir Hamka dan Tafsir alMisbah karangan M. Quraish Shihab.

Perbedaan terkait dengan penafsiran yang terdahulu atau periode sebelumnya adalah seperti yang dikatakan oleh Hasbi As-Shiddieqy, bahwasannya karangan yang terdapat dalam penafsiran karya Rasyid Ridha yang berjudul tafsir al-Manar, dalam kitab ini memunculkan penjelasan yang kurang dari penjelasan para mufassir sebelumnya dan meningkatnya dari kalangan sebelumnya. Dalam penafsiran dari guru Rasyid Ridho yaitu M Abduh tetap berpegang teguh pada penataan Baha Arabnya, yaitu dengan menjaga nash-nash yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dan mempergunakan ijtihad didalamnya. Dalam penafsiran beliau selalu mencari persamaan antara Al-Qur'an dengan kajian keilmuan yang menjelaskan teori teori pengetahuan pada era modern ini. M Abduh juga mengatakan bahwasannya Al-Qur'an sendiri tidak akan menyimpang

ajarannya dengan hakikat ilmu, bahkan Al-Qur'an sudah memuat terkait teori keilmuan pengetahuan pada era modern ini. pada dasarnya tafsir yang sehat tidak mungkin berlawanan dengan akal sehat manusia itu sendiri.

Kesimpulannya bahwa tafsir kontemporer inilah merupakan tafsir yang telah mengumpulkan antara atsar yang shahoh dengan atsar yang sehat (Buonougo 2021). Tokoh-Tokoh Ulama Tafsir Modern- Kontemporer (1800-sekarang):

- a) Muhammad Abduh (w. 1332 H/1905 M)
- b) Muhammad Rasyid Ridha (w. 1354 H/1935 M)
- c) Al-Maraghi (w. 1371 H/1952 M)
- d) Sayyid Qutub (w. 1386 H/1996 M)
- e) Muhammad Ali al-Shabuni (w. 1406 H/1986 M)
- f) Abu A'la al-Maududi (w. 1399 H / 1979 M)
- g) Muhammad Saltut (w.1963 M)
- h) Wahbah Zuhaili (w. 1351 H/1932 M)
- i) Mutawalli al-Sya'rowi (w. 1419 H/1998 M)

## **2. Kapita Selekt Metode Tafsir Kontemporer**

Kitab tafsir yang dikarang di era modern ini memiliki peran penting dalam sebuah tolak ukur dalam melibatkan kehidupan pada era zaman modern ini sebagai sebuah jalan pemikiran dalam meranungi aktivitas yang akan dilakukannya. Para mufasir modern ini mempertegas dalam penjelasannya dalam keterkaitannya menafsirkan ayat Al-Qur'an ini bahwa ajaran yang dibawa islam tidak bertentangan dengan teori keilmuan modern saat ini. karena islam merupakan agama rahmatil lil alamin yang telah sesuai dengan aspek kebangsaan dalam masa yang sedang terjadi dan kapanpun itu. Para ahli tafsir periode kontemporer ini berbeda dengan ulama klasik yang menggunakan beberapa metode yang berbeda yaitu sebagai berikut:

### **a. Metodologi Tafsir Sastra Tematik**

Salah satu kemukjizatan Nabi Muhammad yaitu membawa kita suci Al-Qur'an kepada umat manusia. Karena Nabi Muhammad berada di lingkungan tanah Arab maka Bahasa yang diangkat dalam Kitab Al-Qur'an adalah berbahasa Arab yang menjadi tantangan bagi umat muslim non-Arab dalam memhami isi kandungan tersebut. Dan hingga saat ini Al-Qur'an akan tetap seperti ini yang menjadi ciri khasnya. Salah satu keunikan yang terdapat dalam Al-Qur'an terdapat pengulangan-pengulangan yang terdapat di berbagai tempat. Banyak ulama yang membahas terkait keunikan dengan menggabungkannya dengan studi tematik modern. Hal ini memunculkan aliran penafsiran tematik yang menjadi bagian metode yang ada pada tafsir kontemporer. Baik yang memiliki corak umum atau yang terdapat pada kajian Bahasa dan sastra. Maupun yang memiliki corak khusus, yang menjadi cikal bakal pembahasan tertentu yang menggabungkan seluruh aspek yang terdapat dalam Al-Qur'an. Contohnya kajian gender dalam Al-Qur'an dan yang lainnya.

Kajian kajian Bahasa dalam perkembangannya yang mengkhususkan pembahasan sastra terutama balaghahnya masih sedikit. Karena masih banyak mencukupkan dengan buku-buku klasik karangan para ulama abad ke-4 sampai abad ke-8. Hal ini menjadi inspiratif tokoh perempuan yang terkenal dengan nama Bintu Syathi (1913-1998) yang selanjutnya menjadi pendamping ulama Syaikh Amin al-Khuli (1895-1966), ia merupakan tokoh pembaharu tafsir di Mesir, dalam perkembangan kajian tematik Bahasa sastra dalam tafsir. Yang menjadi karangan fenomenal beliau adalah *at-Tafsir al-Bayāni li al-Qur'ān al-Karīm*, yang menjelaskan pada konsep pembahasan kemukjizatan sastra Bahasa dalam ilmu Al-Qur'an. Kitab fenomenal ini masih terus dikaji oleh para pemikir Barat untuk tetap melihat perkembangan tafsir modern saat ini, yaitu oleh J.J.G Jansen, dan Issa J. Boulatta.

Tafsir *al-Bayani li al-Qur'an al-Karim* dikarang oleh seorang Bintu Syathi' yang memiliki pandangan berbeda terhadap para mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Pendekatan yang beliau gunakan yaitu pendekatan semantic dan munasabah, merupakan cara yang mengaitkan lafadz ataupun sebuah ayat dengan lafadz ayat yang terdapat tidak jauh dari ayat tersebut. Saat Analisa teks Al-Qur'an, Bintu Syathi mengikuti Analisa yang dilakukan oleh gurunya yang mendampingi kehidupannya yaitu Syaikh Amin al-Khuly. Dengan menggunakan metode yang diterapkan dalam tafsirannya yang berbasis pada teks. Dan disimpulkan pada empat konsepnya yaitu :

1. Mengumpulkan unsur-unsur tematik secara keseluruhan yang ada di beberapa surah pendek, untuk dipelajari secara tematik.
2. memahami beberapa hal di sekitar nash yang ada. Seperti mengkaji ayat sesuai turunnya.
3. memahami dalālah al-lafzh. Maksudnya indikasi makna yang terkandung dalam lafazh-lafazh al-Qur'an.
4. memahami rahasia ta'bir dalam al-Qur'an. Hal ini sebagai klimaks kajian sastra.

#### b. Metode Linguistik Arab dan Gaya Bahasa

Tokoh kedua yang muncul dari daerah al-Marya yang tidak jauh dari kota Tunisia yaitu yang terkenal dengan nama Ibn Asyur yang memiliki nama lengkap Muhammad Thahir bin Muhammad Thahir bin Muhammad al-Syazili bin 'Abd Qadir bin Muhammad bin Asyur. Ibn asyur sangat terkenal sebagai seorang ulama besar di daerahnya. Dan ia seorang mufassir dan ahli Bahasa maupun yang lainnya. Ibn asyur dalam menafsirkan menitikberatkan pada aspek kajian linguistic Arab (balaghah) dan gaya bahasanya (badi') untuk mengungkapkan teori dan kemukjizatan yang terdapat dalam Al-Qur'an yang belum terdapat pada pembahasan tafsir lainnya, yaitu dalam menseleraskan antara ayat satu dengan ayat lainnya, dengan menggunakan metode sistematis.

#### Metode Gerak Ganda

Tokoh yang menjadi jubar dari neomodernis islam, dan pemikir islam kontemporer pada abad ke-20 yang terkenal yaitu Fazlur Rahman memiliki gagasan penting yang bertumpu pada Al-Qur'an dan menginginkan

mengungkap teks ilmu Al-Qur'an secara komperhensif dan bermakna. Metodologi yang diangkat nya adalah berkaitan dengan interpretasi teks. Metodologi heremenutika yang digagasnya merupakan pemahaman ilmu yang menjadi teks dari Barat. Ini merupakan karakteristik, yang dimana beliau mendukung temuan ide dari Barat, tetapi juga dengan mengkomodasi gagasan oleh para ulama tradisional.

Metodologi dalam merumuskan pemahaman Al-Qur'an tidak tercipta begitu saja, melainkan melalui perjalanan yang Panjang. Pada awalnya ia memikirkan bahwa keperluan islam dalam memhami sejarah menggali refikasi yang menekankan pandangan umat islam terhadap sejatinya Al-Qur'an itu sendiri. Kemudian diperluas terhadap keperluan umat islam membedakan antara aspek "ideal legal spesifik" dengan aspek "ideal moral" Al- Qur'an. Oleh hal tersebut perhatian awal tersebut digabungkan dengan perbedaan dari aspek tersebut yang ditekankan pada teori "Gerakan ganda" (Aljufri, 2014). Teori inilah yang menjadi awal dari beliau yang berkaitan dengan heremenutika sebagai model metode interpretasi (penafsiran).

### **3. Pemikiran dan Epistemologi Tafsir Perspektif Mufasir Kontemporer**

#### **a. Abdullah Saeed**

Pemikiran Abdullah Saeed bermula dari latar belakang kemampuannya sevagai intelektual Pendidikan Bahasa dan Seni Satra Arab. Pada dasarnya beliau mengungkapkan ajaran islam berdasarkan aspek dari shalil li kulli zaman wa makan, kemudian ia mengembangkan prinsip kedalam penafsirannya yang disebut dalam Kontekstual. Prinsip ini adalah konsep lanjutan yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman. Hal ini karena metode yang di tawarkan dalam menafsirkan ayat ethico-legal, yaitu dengan mengkaitkan teks dengan teks. Dalam permulaan wahyu maupun sampai muslim sekarang. Dengan menghubungkan antara dua dimensi yang menjadikan satu makna Al-Qur'an yakni makna historis yang menjadi generasi awal atau pada masa Nabi dengan masa Kontemporer yakni masa terjadinya makna pada zaman sekarang.

Gagasan konstektual inilah dipengaruhi dari bebrapa tokoh sebelumnya yang menjadi pemikiran gagasannya. Yang pertama, gagasan hermenrutika double movement Fazlur Rahman atau teori interpretasi. Dalam kutipannya dari Fazlur Rahman, Saeed mengungkapkan pesan abadi Al-Qur'an harus menerapkan Gerakan ganda (double movement) yakni:

Seseorang harus mengetahui konteks perpindahan dari permasalahan yang dikaji dengan melihat situasi historis. Sesorang harus dapat menyimpulkan masalah yang detail dengan mengumpulkannya sebagai pernyataan mengenai tujuan dari pesan yang terkandung guna diseep makna dengan melihat konteks sosial historis.

Yang kedua, teori Ghulam Ahmad Parvez yang mencetuskan pemakaian prinsip "kembali pada prinsip" al-Qur'an. Karena menurutnya semua pegangan hidup yang dibutuhkan dalam proses penerapan konsep keislaman tentang keyakinan dan amal saleh semuanya termuat di dalam Al-Qur'an baik secara langsung maupun tidak langsung. Yang ketiga, tentang dekontruksi wahyu yang dikemukakan oleh Mohammad Arkoun yang dijadikan sebagai metode mengetahui proses pewahyuan dan aktan-

aktan. Yang keempat, gagasan dari Farid Esach tentang pendekatan hermeneutika pembebasan. Teori ini digunakan oleh saeed dalam mengungkap konteks sosial historis dengan dihubungkan dengan konteks kontemporer agar ditemukan jawaban keduanya. Yang terakhir, gagasan hermeneutika negosiatif oleh Khaled Abou El Fadl yang mempengaruhi pemikiran Abdullah saeed karena sejalan dengan konsep dan tujuannya.

Gagasan yang ditawarkan oleh Abdullah Saeed memberikan gagasan metodologi penafsirannya agar memudahkan dalam pendekatan menginterpretasikan Al-Qur'an. Yang diharapkan dalam gagasan ini, agar para pembaca atau penafsir ikut andil dalam mengembangkan makna teks tersebut bukan hanya membaca atau menerima teks. Karena hal ini, harus adanya interpretasi secara berkelanjutan terhadap teks yang sesuai dengan makna historisnya (Ridwan 2016).

Karena gagasan yang ditawarkan inilah merujuk pada zaman sekarang banyak umat Islam yang mengetahui hukum islam akan berangapan kepada ilmu fiqih. Yang mengakibatkan jarang melihat kondisi kebutuhaannya agar memeriksa kembali kandungan teks Al-Qur'an.

#### b. Hassan Hanafi

Pemikiran Hassan Hanafi yang ditawarkan dengan corak tafsir sebagai *al-manhaj al-ijtima'iy fi al-tafsir* (tafsir transformative). Corak tafsir yang dibangun berlandaskan pada dua sudut, yaitu sudut teks Al-Qur'an dan sudut terjadinya permasalahan. Pada dasarnya corak ini tetap mematuhi kaidah kebahasaan dalam pemahaman teksnya. Ini merupakan langkah penghubung dalam mencapai gagasan universal dalam Al-Qur'an. Sedangkan permasalahan yang terjadi merupakan aktivitas problem yang menjadi perhatian untuk memperoleh perubahan yang terjadi. Adapun metode dalam menempuh pembacaan teks dengan menggunakan tiga model.

Pertama, Secara Partikular (*juz'i*), dengan menggunakan corak ini dimaksudkan ketika umat manusia dihadapkan dengan persoalan problem yang sedang terjadi sehingga menggunakan ayat yang ditafsirkan secara spesifik particular yang memiliki makna hubungan yang sama dengan persoalan yang terjadi. Contohnya seperti kemiskinan yang mengakibatkan perampokan dimana-mana. Bisa menghubungkan dengan ayat-ayat yang menyangkut dengan tema tersebut, seperti kekayaan, kejujuran dan lainnya.

Kedua, Tematis (*Maudhui*), sesudah penentuan ayat ayat secara spesifik yang berkaitan dengan problem tertentu, langkah selanjutnya menghimpun ayat seyema yang sudah tersebar pada berbagai surat, ayat, dan juz yang memiliki keterkaitan dengan problem tersebut. Dengan menggunakan analisis melihat aspek susunan dan redaksi ayatnya guna dipahami mengenai pesan utama dan pesan tambahannya.

Ketiga, Nilai Maqasid (maksud ayat), ini merupakan syarat dalam memberlakukan penafsiran karna makna inilah yang lebih spesifik guna memperoleh makna yang sebenarnya yang mengacu pada tujuan dan nilai maqasid Al-Qur'an (Fadal 2014).



Adapun mengenai tiga model tersebut diistilahkan dengan Kesadaran nalar eidetic yang memiliki tujuan dalam memahami teks dari aspek secara detail makna mendalam. Langkah ini memiliki realitas yang harus dipahami sebagai jawaban dari persoalan terbaru dimasyarakat. Adapun langkah penafsirannya atau tafsir tematik sebagai berikut:

- a. Menentukan tema persoalan yang akan diangkat
- b. Menghimpun ayat yang menyangkut mengenai persoalan yang dikaji
- c. Menyusun skema ayat-ayat yang dijadikan sebagai ayat yang bersangkutan dengan tema sesuai dengan proses turunnya dan penjelasan asbabun nuzulnya.
- d. Mengerti korelasi antara ayat tersebut dengan suratnya.
- e. Membuat kerangka pembahsan yang jelas
- f. Menguatkan pembahsan disertai dengan penjelasan hadits yang berkaitan dengan tema tersebut
- g. Memhami antara ayat yang telah dipilih guna membedakan antara penjelasan makna yang sama, atau ayat yang umum, atau ayat khusus, muqayyad dan Mutlaq untuk dijadikan kesatuan pokok pembahsan tanpa adanya pembeda dari topik tersebut.

Corak penafsiran atau pemikiran yang dibangun oleh Hassan Hanafi mencoba menyajikan antara dua pilar yakni khazanah klasik islam dan khazanah modern barat. Ini menjadikan bahwa Hassan Hanafi ingin membawa dunia islam menjadi maju secara keseluruhan. Hassan Hanafi seorang intelektual dalam penafsirannya menggunakan corak tafsir tematik, yakni dengan menggunakan tema tertentu dari ayat Al-Qur'an (Agung 2013).

#### c. Asghar Ali Engineer

Asghar Ali Engineer adalah seorang intelektual yang mahir dalam ilmu keislaman seperti teologi, hadist, fiqh dan tafsir. Dalam kajian tafsir, Asghar banyak dipengaruhi pemikirannya dalam karya yang telah ia baca. Misalnya karya Sir Sayyid K, dan Maulana Abu al-Kalam. Karya yang diangkat oleh beliau sering membahas mengenai hak asasi manusia, pembelaan rakyat tertindas, hak wanita, perdamaian etnis agama, dan lain sebagainya.

Dalam memahami Al-Qur'an Eigeneer mengungkapkan dengan menggunakan dua aspek yakni normative dan kontekstual yang merupakan dua hal yang penting. Aspek normative sendiri dikamsudkan pada nilai dan prinsip dasar dalam Al-Qur'an. Hal ini dikaitkan dengan beberapa hal yang bisa di kontekskan dalam berbagai ruang dan waktu seperti kesetaraan, keadilan dan lainnya. Konstektual sendiri dipahami kaitannya ayat yang menyangkut dengan problem sosial pada waktu tersebut.

Engineer mengungkapkan mengkaji ayat Al-Qur'an harus menyertakan penjelasan asbabun nuzulnya serta mengetahui kondisi sosial kultural masyarakat Arab zaman tersebut. Dalam hal ini, Eigneer meleburkan teks dalam kontek gagasannya. Hal ini dilakukan karena berusaha mengungkapkan makna dari suatu teks yang dibahas (Rasyid 2020).

Engineer mengungkapkan perlunya interpretasi terhadap Al-Qur'an agar mengetahui nilai kesetaraan dan keadilan didalamnya. Seperti kajian tentang perempuan. Adapun yang menjadi perhatian khusus mempunyai tiga hal penting yakni:

Perbedaan antara ayat yang memiliki aspek normative dan konstektual. Karena pada dasarnya prinsip ini sangat eksternal yang dapat dikaji pada berbagai dimensi. Dari segi normative dapat dipahami sebagai kedekatan atau kesecua, sedangkan konstektual sebagai pendekatan kepada manusia. Dapat dipahami dalam aspek normative bahwasannya Al-Qur'an telah menerangkan posisi derajat antara laki-laki dengan perempuan memiliki kesamaan. Tetapi ketika dipahami dalam aspek konstektual memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari perempuan. Oleh karena itu, hal ini perlu dilakukan guna mengetahui makna yang diungkapkan dari dua aspek tersebut. Karena Al-Qur'an inilah memiliki makna yang mempertimbangkan pada siyua realitis.

Penafsiran berkaitan dengan pandangan dunia, pengalaman, anggapan, letak kondisi mufasir itu tinggal. Karena tempat tinggal memiliki pengaruh dalam latar belakang dikemukakanya sebuah penafsiran. Dan penafsiran selalu mengikuti kondisi sosialogi yang terjadi karena memberikan beragam penafsiran yang berbeda terhadap apa yang terjadi. Khususnya berkaitan dengan teks yang diungkapkan pada pembeda historisnya.

Makna Al-Qur'an terbentang oleh waktu. Alasan ini yang menjadi penafsiran terdahulu memiliki makna yang berbeda dengan sekarang. Dalam hal ini Eigneur mengungkapkan sudut pandang memiliki peran yang penting dalam menentukan penafsiran menggunakan Bahasa yang simbolik. Karena dengan hal tersebut, dapat memberikan perubahan yang inovatif dan konstruktif agar mudah memberikan makna yang diungkapkan oleh Al-Qur'an (Athmainnah 2014).

#### **4. Kontribusi Tafsir Kontemporer di Era Modern**

Banyak ulama kontemporer saat ini mengupayakan berbagai hal guna memberikan solusi maupun sikap yang tepat terhadap berbagai persoalan dan problematika ummat pada perkembangan era modern ini. mereka telah jerih payah melakukan usaha untuk mengungkapkan dan memudahkan umat manusia dalam memahami isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sudah sesuai dalam masa dan tempat yang akan ditujunya (shalih likulli zaman wa makan).

Dengan memberikan pengaruh penting dalam khazanah kajian ilmu tafsir para ulama kontemporer memberikan temuan dan menjelaskannya dapat lebih tepat memhami Al-Qur'an kepada umat manusia. Upaya yang digunakan para ilmuwan maupun mufasir telah memberikan warna cerah dan penyelesaian terhadap kemashalatan umat yang masih memerlukan penjelasan yang tepat terhadap apa yang mereka hadapi. Hal lain juga masih terdapat penjelasan dari ulama klasik yang masih kurang dipahami yang menjadi pengembangan oleh pakar di era kontemporer.

Mufasir era kontemporer berusaha mengungkap makna terdalam dari Al-Qur'an. Hal itu seperti pernyataan yang menjadi slogan mereka yaitu Al-Qur'an adalah kitab suci yang "shalih li kulli zaman wa al-makan", yang berlaku universal. Walaupun pernyataan tersebut memiliki pemahaman yang berbeda oleh pemikir klasik dipahami sebagai "pemaksaan" makna literal dalam situasi dan kondisi manusia tersebut, tetapi berbeda pemahaman oleh ulama kontemporer saat ini yang memahami dari apa yang terdapat "di balik" teks ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh sebab itu bentuk secara literal yang terdapat pada Al-Qur'an tidak dengan mudah diterima oleh ulama kontemporer, namun mencoba mengungkap lebih dalam dari bentuk literal yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an.

Al-Qur'an bersifat meta-historis merupakan kalam wujud yang Allah Swt, dan bersifat historis dengan menggunakan Bahasa kultural, local dan particular terlebih lagi telah mengalami interaksi terhadap budaya pada saat diturunkannya. Pada konteks penafsiran kontemporer memiliki wacana baru terkait pentingnya pada zaman sekarang dengan mengikutsertakan kajian ilmu yang lainnya terlebih lagi heremenutika agar menjadi alat penafsiran atau interpretasi ayat Al-Qur'an.

Kajian baru dari heremenutika sebagai alat memudahkan pemahaman Al-Qur'an adalah suatu pemahaman hingga mencapai pada penelusuran teksa menjadi kontekstual. Bukan hanya pengkajian terhadap teks tetapi juga terhadap pengkajian keilmuan yang berkaitan dengan realitas, seperti penjelasan wahyu tuhan dari tingkatannya sebagai kata kedunia, ataupun pengkajian mulai dari awal huruf ke real nya.

Perkembangan berbagai ragam pendekatan yang di cetuskan dalam memahami pada aspek yang terdapat pada ilmu-ilmu kontemporer. Pada kalangan tersebut yang diungkapkan oleh fazlurahman terdapat pemikiran baru terhadap kajian heremenutika ini, bahwasannya pemikiran beliau bukan hanya dipahami dari segi normative, namun juga menikutsertakan berbagai macam aspek lainnya yaitu pendekatan historis. Menurutnya menemukan makna teks Al-Qur'an meski aspek metafisis nya tidak tersedia untuk digunakan dalam pendekatan historis. Pada dasarnya dalam pendekatan ini memerlukan pemahaman aspek dalam menafsirkan Al-Qur'an. Yaitu harus melihat kebelakang terhadap sejarah latar belakang bagaimana turunya ayat tersebut atau asbabun nuzul untuk mengaitkain alasan yang terjawab lewat pemahaman sejarah tersebut. Bukan hanya historis, beliau juga mencoba menggunakan pendekatan sosiologis yang melihat dari kondisi dan situasi social yang terjadi pada masa proses Al-Qur'an diturunkan, agar memperoleh eksetiktas makna yang terkandung dan kajiannya.

Secara tidak langsung pemahaman yang dicetuskan oleh fazlurrahman, bahwasannya menerangkan suatu metode logis, kritis, komperhensif yang bertujuan guna memberikan arah baru yang sistematis dan kontekstualisasi yuang melahirkan penafsiran yang bermaksud sebagai penyampaiaan jawaban persoalan yang sedang terjadi pada era modern ini. Seperti yang dibahas pada awal, tafsir kontemporer merupakan pemahaman kandungan ayat Al-Quran yang diadopsi dengan melihat kondisi social yang terjadi pada era modern ini. Al-Qur'an bagi Al-Qur'an

bagi mufassir kontemporer menyakini sebagai bentuk kitab petunjuk. Maka petunjuk Al-Qur'an yang masih bersigat universal juga diuraikan dengan melihat latar belakang historis untuk dijadikan sebagai kajian ilmu pemahaman yang selaras pada era modern ini.

Konsep dari tafsir era kontemporer yang berkembang bercorak konstektual merupakan pengungkapan pemahaman makna dan nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Konsep tersebut harus bisa mengadaptasikan masyarakat dan mudah dipahami secara keadilan bukan hanya menafsirkan teks saja. Seperti yang dikatakan oleh Muahmmad Abduh yang berkembang pada tafsir era kontemporer harus mengidentifikasi prinsip sebagai dasar kebangkitan umat muslim merupakan ayat Al-Qur'an yang masih universal memiliki makna luas. Karena pada dasarnya Al-Qur'an bukan hanya sebagai umat muslim semata, akan tetapi sebagai umat manusia yang memiliki manfaat, yang selalu seiring dengan perkembangan zaman kehidupan mereka. Tujuan terpenting Al-Qur'an itu sendiri memiliki upaya besar dalam menjadi jawaban dan solusi bagi umat manusia.

### **C. SIMPULAN**

Tafsir era kontemporer memiliki peranan dan kontribusi penting dalam memberikan pencerahan dan solusi yang baik bagi kemashalatan umat manusia dalam menjalani kehidupan dan mengatasi problem kemanusiaan yang dihadapi manusia di era modern. Para pemikir kontemporer era sekarang selalu berusaha dalam mengkaji teks Al-Qur'an agar dapat dijadikan pedoman terhadap kondisi dan situasi yang sedang terjadi. Oleh hal itu pendekatan yang dilakukan harus bisa memberikan kemudahan dalam mengungkap makna yang terkandung bukan hanya semata-mata menafsirkan teksnya saja.

Tokoh Kontemporer seperti Abdullah Saeed, Asghar Ali Engineer, Hasan Hanafi dan lainnya banyak memberikan kontribusi cukup besar dalam perkembangan tafsir kontemporer dengan bercorak adabi ijtimai, metode tafsir tematik, penekanan linguistik Arab dan gaya Bahasa, metode gerak ganda (*double movement*), dan tafsir kontekstual dengan mengungkap pemahaman makna ayat al-Qur'an yang lebih mendalam dan aplikatif. Atas dasar itu, sehingga implikasi dari tafsir kontemporer ini berkaitan erat dengan nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an untuk diaktualisasikan dalam mengatasi permasalahan kontemporer dan mengusung ideal moral ayat al-Qur'an seperti nilai keadilan, persamaan, persatuan, dan lainnya bukan hanya menafsirkan literal teks saja.

### **DAFTAR BACAAN**

- Abdul, Faisal. 2020. *Dinamika Metode Tafsir Kontemporer*, Jurnal Stiu Darul Hikmah, Vol 7, No 2.
- Agung, Marzuki. 2013. *Model Penafsiran Hassan Hanafi*. Jurnal Penelitian, Vol.7, No.2.

- Aljufri, Ali. 2014. *Metodologi Tafsir Modern-Kontemporer*, Rausyan Fikr, Vol. 10, No. 2.
- Amin, Muhammad. 2013. *Kontribusi Tafsir Kontemporer Dalam Menjawab Persoalan Ummat*, Jurnal Substantia Vol. 15, No. 1.
- Athmainnah, Shirhi. 2014. *Hermeneutika Asghar Ali Engineer: Menyingkap Mega Skandal Tafsir Patrilineal*. Jurnal As-Salam, Vol. V, No. 1.
- Buonougo, Angkoso. 2021, *Dinamika Penafsiran Bersiwak Dalam Tafsir Klasik Dan Kontemporer*.
- Dozan, Wely. 2022. *Reformulasi Tafsir Al-Qur'an Di Era Modern (Telaah Historis Dinamika, Dan Transformasi Metodologi Interpretasi)*. Jurnal Al-Afkar, Vol. 5, No. 1.
- Fadal, Kurdi. 2014. *Tafsir Alquran Transformatif: Perspektif Hermeneutika Kritis Hassan Hanafi*, Jurnal Penelitian, Vol.11, No.2.
- Ni'mah, Fina Jazalatun dan Shinta Nurani. 2022. "Child Marriage in Male-Feminist: Contextual Qur'anic Interpretation". *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, Vol.14, No.1.
- Nurani, Shinta. 2021. "Hierarchy of Values in Qur'anic Hermeneutic of Abdullah Saeed (A Study of Contextual Interpretation in QS Al-Hujurat)". *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, Vol. 5, No. 1.
- Ramawati. 2020. *Metodologi Dan Ideologi Tafsir Qalbun Salim Karya Muhammad Yunan Yusuf*, Jurnal Skripsi.
- Rasyid, Abdul. 2020. *Reformulasi Tafsir: Studi Pemikiran Gender Asghar Ali Engineer*. Jurnal Sophist, Vol. 2, No.2.
- Ridwan, Mk. 2016. *Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan Dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed*. *Journal Of Islamic Studies And Humanities*, Vol. 1, No. 1.
- Sumisih, Susi. 2019. *Konsep Bhinneka Tunggal Ika Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Kontribusinya Bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia*, Jurnal Tesis.